

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Etnis merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan tinggal di sebuah kawasan tertentu. Etnis adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai kesatuan hidup individu, mereka berinteraksi sesuai dengan adat istiadat yang telah ada sebelumnya dan akan diteruskan ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 1990:146). Adat istiadat yang dimaksudkan di atas tentu memiliki nilai budaya. Nilai budaya yang unik serta menarik ini dapat kita lihat dalam berbagai proses dan tradisi di etnis. Kekayaan etnis kita akan kebudayaan merupakan sesuatu yang bisa kita banggakan sekaligus kita lestarikan sebagai warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang berarti budaya atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa ada tiga wujud dari unsur kebudayaan, yaitu *pertama* suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas etnis, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1993).

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan, hasil karya yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari etnis. Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran atau akal manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan dalam etnis, termasuk pengetahuan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh dengan cara belajar (Marwati, 2015). Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Rabanjar, 2014:154). Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis merupakan hasil cipta yang dilakukan etnis dan diwariskan secara turun-temurun. Etnis dan kebudayaan adalah dua sisi yang saling terkait satu sama lain.

Setiap etnis tentu memiliki ragam kebudayaan sebagai keunikan dan ciri khas dari etnis itu sendiri, demikian pula dengan etnis Batak. Etnis Batak sendiri terbagi menjadi beberapa sub etnis yakni Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Di antara sub etnis tersebut Batak Toba menjadi salah satu etnis yang tentunya memiliki beragam kebudayaan. Etnis Batak Toba yang berada di Sumatera Utara merupakan etnis yang dikenal sebagai etnis yang kuat dalam mempertahankan kebudayaannya. Tidak heran jika etnis Batak Toba dikenal sebagai etnis yang masih sangat kental adat dan kebudayaannya. Begitu juga dengan etnis Batak Toba yang berada di Sidikalang yang masih memegang serta menerapkan budaya dan tradisinya hingga saat ini. Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai proses, aktivitas, ritual, dan kegiatan adat yang dilakukan. Salah satu bentuk kebudayaan yang menunjukkan kemegahan dari etnis

kita dalam tradisi yang tentu dimiliki oleh setiap etnis termasuk etnis Batak Toba di dalamnya. Tradisi yang merupakan segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun memiliki nilai yang sangat mahal. Setiap etnis dalam lingkungan etnis memiliki beragam tradisi yang memiliki ciri khas serta daya tarik yang terlalu berharga untuk dilewatkan. Demikian pula dengan etnis Batak Toba yang tentu saja memiliki ragam tradisi. Salah satu bentuk tradisi ini dapat kita lihat dalam proses perkawinan pada etnis Batak Toba.

Perkawinan merupakan salah satu proses yang suci dan sakral. Rangkaian acara yang suci dan sakral ini bukan hanya merujuk pada konsep religi tetapi juga terhadap adat istiadatnya. Soekanto (2001 : 222) menyatakan bahwa perkawinan dinilai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia. Sementara itu Koentjaraningrat (1980 : 83) menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu peralihan terpenting daripada lingkungan hidup dan semua manusia di seluruh dunia saat peralihan tingkat hidup remaja atau tingkat hidup dewasa dan keluarga. Oleh karena itu manusia yang mengalami siklus hidup menjadi dewasa ialah untuk membentuk rumah tangga dan meneruskan keturunan serta untuk mengikat hubungan kedua belah pihak.

Perkawinan pada masing-masing etnis tentu memiliki tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat kita lihat dalam prosesi dan maknanya. Demikian juga dengan perkawinan pada etnis Batak Toba. Perkawinan pada etnis Batak Toba bukan hanya tentang mempelai laki-laki dan perempuan saja, melainkan melibatkan seluruh keluarga dan kerabat baik itu dari pihak *Paranak* maupun pihak *Parboru*. Perkawinan

adat dalam etnis Batak adalah salah satu mata rantai kehidupan yang tata pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah melekat dari dulu hingga saat ini dan hal tersebut berasal dari para leluhur etnis Batak (Sondang, 2016). Etnis etnis Batak Toba mengartikan perkawinan sebagai proses seorang laki-laki mengikat seorang perempuan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui prosedur yang ditentukan dalam ketentuan hukum adat Batak Toba (Djisman Samosir 1980 : 29). Dalam rangkaian perkawinan adat pada etnis Batak Toba terdapat berbagai proses yang sangat menarik, salah satunya adalah Tradisi *Manaruhon situtungon*.

Tradisi *manaruhon situtungon* sendiri terdiri dari rangkaian proses yang menarik sekaligus memiliki makna mendalam. Hal inilah yang peneliti gali lebih dalam lagi terkait makna yang ada dalam tradisi *manaruhon situtungon*. Tradisi ini juga merupakan tradisi turun-temurun yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini memang sudah lazim didengar oleh etnis Batak Toba di daerah Sidikalang, namun berbeda dengan etnis secara umum yang belum mengenal tradisi ini. Selain itu, literatur terkait tradisi ini juga masih sangat jarang ditemui saat ini. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi?
2. Apa makna tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan literatur bagi peneliti lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi mengenai Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi.

Manfaat Praktis :

1. Bagi etnis Batak Toba, penelitian ini diharapkan mampu menambah kecintaan terhadap kebudayaannya serta mendorong etnis Batak Toba untuk menjaga kebudayaannya.
2. Bagi etnis umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba.